

LITERASI EKOLOGIS DALAM TAFSIR QUR'AN: TELAHAH SURAT AL-MU'MINUN AYAT 18

Ahmad Jihad Al-Fannani¹, Riska Five Cahyaningsih², Latif Farichah Chilmi³, Aisyah Suhro Wardiyah⁴, Dwi Ridha Rahmawati⁵, Rizal Fathurrohman⁶

Universitas Alma Ata Yogyakarta

231100878@almaata.ac.id, 231100929@almaata.ac.id, 231100902@almaata.ac.id,
231100871@almaata.ac.id, 231100893@almaata.ac.id, rfathurrohman@almaata.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji literasi ekologis dalam perspektif Al-Qur'an. Spesifikasi yang dituju dalam artikel ini pada tafsir dari surah al-Mu'minun, yang memiliki fokus pada hubungan antara ekosistem dan biologis. Q.S. Al-Mu'minun mengisyaratkan kepada umat manusia atas nikmat yang telah diberi oleh Allah SWT berupa air, entah itu melalui hujan, mata air, sumber air bawah tanah, dan sebagainya. Serta penggambaran kebesaran Allah melalui berbagai fenomena alam yang menakjubkan. Dalam surat ini secara tidak langsung Allah SWT memerintahkan kita untuk selalu menjaga alam, menjaga hubungan dengan alam. perintah Allah bukanlah sekedar perintah belaka, melainkan juga sebagai peringatan kita akan kepedulian terhadap alam. Metode pada penulisan artikel ini menggunakan kajian studi Pustaka (Library Research). Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui buku, artikel, jurnal, website resmi, serta media platform. Hasil studi mengindikasikan bahwa pemahaman ekologis dalam interpretasi Al Quran tidak hanya krusial untuk aspek spiritual, tetapi juga sebagai landasan untuk tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang lebih baik tentang ekologi di kalangan umat Muslim.

Kata kunci: Ekologis, al-Qur'an, air

Abstract

This article aims to examine ecological literacy from a Qur'anic perspective. The specific focus of this article is on the interpretation of surah al-Mu'minun, which focuses on the relationship between ecosystems and biology. Q.S. Al-Mu'minun hints to mankind for the blessings that have been given by Allah SWT in the form of water, whether it is through rain, springs, underground water sources, and so on. As well as describing the greatness of Allah through various amazing natural phenomena. In this letter, Allah SWT indirectly commands us to always protect nature, maintain relationships with nature. Allah's command is not just a mere command, but also as a warning to us about caring for nature. The method in writing this article uses a Library study study (Library Research). Data obtained in this study through books, articles, journals, official websites, and media platforms. The results of the study indicate that ecological understanding in the interpretation of the Quran is not only crucial for spiritual aspects, but also as a foundation for real action in protecting the environment. Therefore, this study is expected to contribute to better thinking about ecology among Muslims.

Keywords: Ecological, Qur'an, water

PENDAHULUAN

Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu berupa Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tanda kenabiannya, yang menjadi panduan bagi seluruh umat dalam menjalani kehidupan di dunia. Akan tetapi, banyak dari makna Al-Qur'an yang tidak dapat kita tangkap secara jelas sehingga diperlukan penjelasan yang lebih mendalam untuk memahaminya (Farhan Akbar & Yusuf, 2024). Beberapa ayat memang secara eksplisit dalam menyampaikan makna. Namun, terdapat pula ayat al-Qur'an yang cukup rumit untuk dimengerti. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penafsiran untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an dengan lebih baik (Hidayat, 2020). Sebagai manusia kita memerlukan penafsiran dari terjemah Al-Qur'an, seorang ulama sebagai manusia yang diharuskan untuk memiliki pemikiran kritis, mereka telah membuat atau menulis yang kemudian disusun dan menjadi sebuah kitab tafsir, yang memudahkan kita memahami dari isi Al-Qur'an.

Agama Islam menuntun pengikutnya untuk melaksanakan ibadah di dunia ini, baik yang bersifat langsung (*Mahdah*) maupun yang tidak langsung (*Ghairu Mahdah*). Dengan landasan ini, diharapkan umat manusia dapat lebih menghargai kehidupan makhluk hidup lainnya, serta mengedepankan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam untuk mencapai kebaikan di dunia, sejalan dengan maksud *Maqashidu Syari'ah* (Farhan Akbar & Yusuf, 2024). Selain kita harus memanusiakan manusia kita perlu untuk menjaga keberlangsungan ekosistem, bukan semata-mata malfungsi melainkan sebagai timbal balik lingkungan terhadap kita.

Pemahaman mengenai literasi lingkungan di masyarakat masih sangat terbatas, yang kemudian menyebabkan berbagai masalah yang muncul secara otomatis akibat kurangnya pengetahuan tentang literasi lingkungan hidup (Rahman et al., 2022). Semua orang memiliki tanggung jawab dalam menjaga lingkungan, ini bukan hanya tugas para ahli lingkungan. Setiap individu dan kelompok, termasuk tokoh agama, harus berperan. Kerusakan lingkungan pada akhirnya berdampak pada kemajuan kehidupan manusia (Hijroh Mukhlis, 2022). kebutuhan Masyarakat akan literasi ekologi seharusnya dijadikan doktrin oleh para pemimpin maupun pemuka agama, supaya para Masyarakat membuka mata betapa krusialnya kelestarian alam.

Allah telah menegaskan umat manusia tentang larangan merusak alam, hal ini telah disampaikan dalam al-Qur'an, spesifiknya dalam surat Ar-Rum ayat 41 serta surat Al-A'raf ayat 56. Dijelaskan dalam surat-surat tersebut bahwasannya kerusakan lingkungan itu disebabkan tidak lain dan tidak bukan adalah ulah tangan manusia. Sudah sepatutnya manusia *muhassabah* diri, berpikir sebelum bertindak, dan sebagai entitas yang memimpin di muka

bumi, manusia sebaiknya menghindari Tindakan yang bersifat merusak alam maupun mengeksploitasi alam secara berlebihan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Studi Kepustakaan (*library Research*). Studi literatur menurut Syaibani (2012) merujuk kepada segala kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan subjek atau isu yang akan atau sedang diselidiki (Azizah & Purwoko, n.d.). Menurut Zed (2008) paling tidak terdapat empat ciri dalam studi kepustakaan, terdiri; 1). Pertama, bahwa peneliti memiliki interaksi langsung dengan teks atau data numerik dan bukan dengan pengalaman lapangan atau kesaksian langsung terkait peristiwa, individu, atau objek lain. 2). data pustaka bersifat 'siap pakai'. Hal ini berarti peneliti tidak perlu melakukan perjalanan kemanapun, kecuali hanya harus berinteraksi langsung dengan sumber yang telah ada di perpustakaan. 3). data pustaka bersifat 'siap pakai'. Hal ini berarti peneliti tidak perlu melakukan perjalanan kemanapun, kecuali hanya harus berinteraksi langsung dengan sumber yang telah ada di perpustakaan. 4). keadaan data referensi tidak terikat oleh waktu dan tempat. Peneliti menemukan informasi yang bersifat statis, konstan (Azizah & Purwoko, n.d.). Dalam penelitian ini sumber ditemukan di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya, untuk mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian (Jaya et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ekologi

Dalam beberapa literatur, dijelaskan bahwa istilah ekologi diperkenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866, seorang biolog asal Jerman. Namun, terdapat juga pendapat yang menyatakan bahwa Reiter merupakan orang pertama yang mengusulkan istilah ini (Suhendra et al., n.d.). Ekologi diambil dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu oikos yang mengartikan rumah, dan logos, yang berarti pengetahuan atau kajian mengenai suatu hal. Oleh karena itu, ekologi dapat dijelaskan sebagai kajian ilmiah mengenai interaksi antara makhluk hidup (organisme) dan lingkungan mereka (Saroyo Sumarto, n.d.). Di dunia ini, manusia hidup berdampingan dengan berbagai makhluk hidup lainnya, termasuk hewan dan tumbuhan. Dalam konteks kehidupan ini, terdapat interaksi yang saling bergantung di antara semua spesies, di mana setiap entitas memiliki peran penting dalam ekosistem.

Seiring berjalannya waktu, istilah dari kata ‘ekologi’ mengalami evolusi yang signifikan. Pemahaman mengenai ekologi diurai dalam literatur oleh para ahli dan menunjukkan perubahan yang substansial. Sebagai contoh, Eugene P. Odum mendefinisikan ekologi sebagai suatu cabang ilmu yang mempelajari interaksi dan ketergantungan antara berbagai organisme dalam suatu sistem lingkungan secara komprehensif (Suhendra et al., n.d.). Literasi ekologi pada zaman sekaarang mungkin terlalu asing bagi Masyarakat, karena kurangnya pengetahuan melestarikan alam.

Esensi ekologi adalah bagian dari ilmu biologi, yang juga dikenal sebagai ilmu kehidupan, dan terbagi menjadi dua variasi yang didasarkan pada pengelompokan lapisan vertikal serta taksonomi (L. Sholehuddin, 2021). Dalam bahasa Arab, kata yang merujuk pada lingkungan adalah al-bi’ah, tetapi al-Qur’an tidak menggunakan istilah ini. Al-Qur’an memilih istilah yang memberikan definisi yang lebih mendalam dan khusus. Istilah tersebut mencakup berbagai aspek dari keseimbangan alam, yaitu air (al-ma’), udara (al-rih), tanah (al-ardh), serta semua bentuk kehidupan (Hijroh Mukhlis, 2022).

Menelaah dari tafsir QS. Al-Mu’minun: Sebagai sumber air menurut sains dan al-Qur’an

Air merupakan salah satu di antara anugerah paling signifikan yang diberikan Allah Ta’ala kepada semua makhluk hidup. Pada Tafsir Al-Baghawi dipaparkan bahwa air yang turun dari langit telah diatur dalam ukuran dan periode yang telah ditentukan guna meningkatkan kesuburan bumi serta merawat keseimbangan ekosistem. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa setiap tetes air merupakan bagian dari rencana Allah yang sempurna, di mana Dia selalu mengendalikan prosesnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, penurunan air dianggap sebagai bukti karunia Allah yang mempengaruhi semua dimensi kehidupan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa air hujan dan sumber air lainnya adalah kenikmatan yang memenuhi kebutuhan fundamental manusia dan membantu pertumbuhan vegetasi dan fauna. Pandangan ini berpendapat bahwa air dalam sungai, danau, dan mata air adalah tanggung jawab spiritual yang harus dihargai dan dijaga dengan sepenuh hati. Menurut Ibnu Katsir (2000) (Febriana et al., 2025). Dalam kitab tafsir *Taysir al-Karim*, al-Sa'di secara tegas menyatakan bahwa Allah swt mengirimkan hujan dari langit sebagai pemberian dan anugerah sesuai dengan jumlah yang dapat mencukupi kebutuhan, tidak mengurangi hingga menyebabkan tanah menjadi gersang dan tanaman-tanaman layu, juga tidak menambah hingga bumi tidak sanggup menampungnya, merusak area dan menjadikan vegetasi tidak dapat bertahan hidup (el-Hakim, 23).

Patutnya manusia harus bersyukur akan pernyataan di atas, Allah memberikan begitu banyak nikmat di dunia termasuk hujan yang diturunkan dari langit. Dengan air hujan yang turun ke bumi, banyak sekali manfaat yang dihasilkan seperti; kita dapat meminum air yang dihasilkan dari hujan yang diturunkan, air dapat dimanfaatkan dengan cara diolah kembali, air mendatangkan banyak rezeki dengan membuka ladang bisnis hotel, kolam renang, dan lain-lain.

Hujan yang diberikan oleh Allah swt. adalah salah satu tanda kekuasaan-Nya. Proses kedatangan air hujan ke permukaan bumi dimulai dari air di lautan dan sungai-sungai, yang selanjutnya menguap dan kemudian turun kembali ke tanah. Setelah itu, hujan yang datang melalui serangkaian proses tersebut, diberikan kepada siapa yang diinginkan oleh Allah (Maulana Nurhuda, 2020). Proses oleh sains dinamakan siklus hidrologi, , proses di mana air berpindah dari satu tempat ke tempat lain, adalah bagian krusial dari alam yang sangat berdampak pada kelangsungan hidup manusia. Perjalanan air di pelbagai lokasi, sebagaimana di daratan, laut, dan udara, disebut sebagai siklus hidrologi. Air tanah di Indonesia mengalir di daerah Cekungan Air Tanah (CAT) dan daerah Non CAT. Pada saat air hujan jatuh ke permukaan bumi, sebahagian diserap oleh vegetasi, dan sebagian lagi mengalir di tanah sebagai aliran permukaan. Sebagian dari aliran permukaan ini mengalir melalui sungai, membentuk debit sungai (*stream flow*), dan sebagian lagi menyerap ke dalam tanah melalui proses infiltrasi (Febriana et al., 2025).

Kemudian, beberapa ulama menyikapi tentang bagaimana mengungkapkan rasa Syukur atas nikmat yang telah diberi oleh Allah Ta'ala. Salah satu ulama tersebut adalah Yusuf Qardhawi, beliau mengungkapkan melalui karya tulisnya yang mengangkat isu-isu lingkungan serta pemikiran Islam, Yusuf Al-Qaradawi menyatakan dengan jelas bahwa manajemen air yang berkesinambungan adalah cara terbaik untuk menunjukkan rasa syukur atas anugerah Allah. Beliau menyatakan bahwa air bukan hanya merupakan kebutuhan esensial yang harus dipenuhi, tetapi juga menjadi suatu amanah yang wajib dipelihara keutuhannya sebagai bentuk tanggung jawab guna menjamin kesejahteraan generasi berikutnya. Air yang melimpah dari langit tidak seluruhnya dibuang ke laut, melainkan disimpan di dalam gunung. Gunung berperan sebagai sumber mata air pegunungan yang menyegarkan dan menghidupkan bumi yang kering dengan rerumputan dan menumbuhkan vegetasi yang menghasilkan biji-bijian dan buah-buahan (Warman Mahfuzh, n.d.).

Sementara itu, Adnan Syarid seorang kyai yang berasal dari kota Lumajang, sebagaimana dikutip dalam buku *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, mengatakan bahwa dalam Q.S. Al-Mu'minun [23]:18, Allah Swt. merahmatkan hujan dari langit dalam jumlah, ukuran, atau takaran tertentu. Allah SWT kemudian menciptakan bumi dan gunung untuk menyimpan air. Air yang turun melalui hujan pasti tidak tersimpan dan seluruhnya terbang ke laut jika tidak ada gunung dan pepohonan (Warman Mahfuzh, n.d.). Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah Ta'ala telah memberikan berlimpah ruah nikmat kepada manusia dalam QS. Al-Mu'minun ayat 18, salah satunya adalah air yang diperlukan untuk menyemarakkan tanah dan sangat penting bagi manusia dan hewan untuk bertahan hidup. Selain itu, melalui proses penyerapan air ke dalam tanah, Allah Ta'ala menumbuhkan berbagai jenis vegetasi, sehingga terbentuklah kebun kurma dan kebun buah-buahan

Pada tulisan di atas, penulis mengemukakan argumen bahwa manusia perlu memperluas pandangannya, manusia harus melakukan perjalanan lebih jauh, dan lebih dekat dengan alam. Hal tersebut sangat esensial guna meningkatkan kesadaran ekologis manusia terhadap lingkungan. Agar manusia tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam, khususnya dalam memanfaatkan sumber daya air. Kita perlu mengetahui bahwa penyimpanan air tidak hanya terdapat di laut dan sungai, tetapi juga di gunung. Jika semua sumber daya ini dieksploitasi, bagaimana balasan alam kepada kita? Akankah terjadi banjir, kemudian tanah longsor, kebakaran hutan, dan pemansan global. sementara manusia lupa akan terumbu karang yang rusak, gunung yang ditambang, perbukitan yang dikeruk, dan lain-lain. Kita perlu mengecamkan bahwa diperbolehkan untuk memanfaatkan alam, tetapi perlu diingat bahwa setiap tindakan memiliki Batasan.

Ayat 18 Al-Mu'minun memberikan isyarat sains yang menakjubkan bahwa Bumi harus selalu berfungsi sebagai reservoir air untuk memastikan ketersediaan air untuk kebutuhan entitas hidup. Air yang terakumulasi di dalam tanah, atau sumber air alami, disimpan oleh Allah Ta'ala untuk menyediakan air bagi manusia dan hewan serta untuk menyirami tanaman agar tumbuh dengan subur. Air yang melimpah dari reservoir air tersimpan dengan baik di dalamnya selama musim hujan, sehingga tidak menimbulkan risiko banjir bagi individu. Di musim kemarau, debit air dari reservoir air berfungsi sebagai cadangan air sehingga tidak kekeringan (Febriana et al., 2025). Air yang diturunkan Allah Ta'ala melalui hujan merupakan takaran yang cukup untuk kebutuhan manusia. Jadi, tiada air yang diberikan berlebihan oleh hujan, jika terjadinya banjir itu adalah murni kesalahan manusia yang telah melakukan Tindakan merusak

alam. dengan Pembangunan bangunan serta Gedung yang berlebihan dan tidak memberikan ruang untuk serapan air ke tanah.

Imam Fakhrudi Ar-Razi menyebutkan dalam karyanya yang berjudul *Mafatih al-Ghaib* bahwa para ulama tafsir memiliki pendapat lain terkait pemaknaan pada kata *al-sama'* pada ayat 18 surat al-Mu'minun. Beberapa ahli tafsir lainnya beranggapan bahwa istilah *al-sama'* tersebut memiliki arti "al-sahab" (awan). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu proses siklus hidrologi di mana air yang berada di dalam tanah mengalir menuju laut, dan dari laut mengalami penguapan ke atmosfer. Dengan demikian, air yang terangkat tersebut menjadi bersih akibat proses siklus air. Selanjutnya, air tersebut bertransformasi menjadi butiran-butiran es, yang kemudian membentuk awan gelap di langit. Setelah itu, Allah SWT mengirimkan hujan sesuai dengan kebutuhan (el-Hakim, 23).

KESIMPULAN

Ekologi yang diperkenalkan oleh Ernst Haeckel merupakan kajian ilmiah yang mendalami interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan. Evolusi pemahaman ekologi seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli, mencerminkan pentingnya kesadaran akan ketergantungan antar spesies dalam ekosistem. Pada era modern, perlunya peningkatan literasi ekologi di kalangan masyarakat guna mendorong pelestarian alam. Selain itu, istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keseimbangan alam. Allah SWT telah memberikan kita anugerah bermacam-macam, termasuk anugerah yang kita nikmati saat ini berupa air. Air merupakan anugerah signifikan dari Allah SWT yang diatur dengan cermat untuk mendukung kesuburan bumi dan keseimbangan ekosistem. Penurunan air hujan, sebagai bukti rahmat Ilahi, memenuhi kebutuhan dasar makhluk hidup dan harus dihargai serta dijaga. Pengelolaan air yang berkelanjutan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah-Nya. Ulama seperti Yusuf Qardhawi dan Adnan Syarid menggarisbawahi bahwa air menjadi suatu amanah yang wajib dipelihara keutuhannya sebagai bentuk tanggung jawab guna menjamin kesejahteraan generasi berikutnya. Proses siklus hidrologi menunjukkan bahwa air yang turun dari langit berfungsi sebagai reservoir untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Selain itu, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dapat mengakibatkan bencana ekologis, seperti banjir dan pemanasan global. Oleh karena itu, kesadaran ekologis dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sangatlah esensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., & Purwoko, B. (n.d.). *STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING NARATIF LIBRARY RESEARCH OF THE BASIC THEORY AND PRACTICE OF NARRATIVE COUNSELING*.
- Farhan Akbar, M., & Yusuf, M. Y. (2024). Interpretasi Tafsir Ekologi Dan Hakikat Kepemimpinan: Telaah QS. Ar-Rum : 41 menggunakan teori Maqashidu Syari'ah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Febriana, V. A., Anisa, N., Zahra, F., & Mujahid, A. (2025). Bumi Sebagai Sumber Air dalam Perespektif Sains dan Al-Qur'an: Telaah Surah Al-Mu'minin Ayat 18 pada Tafsir Kemenag. *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i4.194>
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an. *al-Munir, Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*.
- Hijroh Mukhlis, F. (2022). *PARADIGMA EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: Kajian Tematik-Kontekstual*. 6(1).
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- L. Sholehuddin. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 113–134. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>
- Maulana Nurhuda. (2020). *TAFSIR KATA HUJAN DALAM AL-QUR'AN STUDI ANALISIS TAFSIR ILMI*.
- Rahman, R., Ningsih, W., & Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, P. (2022). Literasi Lingkungan Hidup dalam Ayat-ayat al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Saroyo Sumarto, D. (n.d.). *EKOLOGI HEWAN*.
- Suhendra, A., Agama, M., Filsafat, D., Uin, P., & Kalijaga, S. (n.d.). *MENELISIK EKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN*.
- Warman Mahfuzh, T. (n.d.). *Tafsir Ekologis Al-Qur'an Surah Al-Mu'minin Ayat 18*. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>